Vol. 12 No. 1 Juni 2021, hlm 128-138
p-ISSN : 2355-1739 | e-ISSN : 2407-6295

HARMONISASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

Cheri Surina Ita[1], Hotmaulina Sihotang[2*]
Mahasiswa dan Dosen Universitas Kristen Indonesia
hotmaulina.sihotang@uki.ac.id

Abstract : This research was conducted with the aim of seeing the results of the harmonious relationship between parenting styles in increasing the value of learning achievement at the high school level. The research was conducted through a quantitative approach with explanatory methods and descriptive analysis. The data sources analyzed were the results of the fifth semester report cards and questionnaires. From the research conducted, the criteria for harmonization of parenting with parents were very high 41.18%, high 38.82%, sufficient 11.77%, and low 8.23%. For very high student achievement criteria 9.42%, high 32.94%, sufficient 34.12%, and low 23.52% with the interval for the mean score of report cards is ≤ 85. The treatment of parents in the family is an important factor in supporting children's formal learning achievement that takes place in the school environment.

Keywords : *Harmonization, family upbringing patterns, achievement*

Abstrak : Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan harmonisasi pola asuh orang tua dalam meningkatkan nilai prestasi belajar siswa, melalui pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory survey dan analisis deskriftif. Sumber data berupa raport semester lima dan angket. Hasil penelitian diperoleh kriteria harmonisasi pola asuh orang tua sangat tinggi 41,18 % , tinggi 38,82 % , cukup 11,77 %, dan rendah 8,23 % . Kriteria prestasi belajar siswa sangat tinggi 9,42 %, tinggi 32,94 %, cukup 34,12 % , dan rendah 23,52 % dengan interval nilai rerata raport ≤ 85. Orang tua berperan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci : Harmonisasi, pola asuh orang tua, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Keluarga adalah wadah dan lingkungan yang menduduki posisi utama dalam membentuk karakter seorang anak (Sihotang, H., & Datrix, S., 2018). Baik buruknya suatu karakter yang dimiliki seorang anak tentunya salah satu bagian yang sangat penting adalah didikan dan pola asuh orangtua dalam keluarga, dan merupakan cerminan hubungan antara orangtua dengan anak selama pertumbuhan dan perkembangan mereka di lingkungan keluarga (Haack, L. M., Villodas, M., McBurnett, K., Hinshaw, S., & Pfiffner, L. J., 2017). Beranjak dari pengalaman dan problematika yang sering muncul pada siswa remaja di tingkat Sekolah Menengah Atas, keharmonisan hubungan antara orangtua dengan anak sangat berpengaruh dalam memunculkan semangat, motivasi dan kesadaran seorang anak dalam mencapai hasil belajar yang terukur baik itu nilai pengetahuan maupun ketrampilan yang di dukung oleh sikap di lingkungan pendidikan formal. Seringkali lingkungan sekolah khususnya para pendidik menemui masalah dalam menggali potensi dan prestasi anak didiknya karena sikap yang tidak kooperatif dalam proses pembelajaran. Dengan temuan

Diterima pada : 11 Juni 2021**; Di-*review* pada:**12 Juni 2021; **Disetujui pada**: 14 Juni 2021

permasalahan yang demikian maka hal yang dilakukan dengan mendalami dan memahami anak didik dalam membangun relasi sosial di lingkungan belajarnya dan dari usaha yang dilakukan ternyata pola didikan dan pola asuh dalam membangun suatu hubungan oleh orang tua dengan anak sangat berpengaruh dalam proses meningkatkan potensi dan prestasi anak didik.

Hubungan yang baik dan berimbang antara anggota keluarga akan mampu memberikan dampak terhadap nilai prestasi pendidikan karena hubungan yang baik antar anggota keluarga maka para peserta didik akan memperoleh model atau contoh karakter yang ditanamkan dalam keluarga mereka dan menjadi sumber pengetahuan awal bagi mereka. Selain hubungan yang baik dalam keluarga maka peran pendidik sebagai model dan dijadikan panutan dalam menjalani proses pembelajaran tentunya akan mempengaruhi semangat dan rasa ingin tau dari peserta didik (Aruan, Y., Tampubolon, M., & Sihotang, H., 2021; Sihotang, H., 2020). Para peserta didik yang memperoleh perhatian maupun tuntunan yang memberikan ke arah yang baik dan dengan pendekatan interpersonal yang baik maka peserta didik akan memiliki stimulus yang bernilai positif karena adanya ketenangan, merasa di hargai namun sebaliknya jika hubungan yang di bangun oleh para pendidik terhadap anak didik tidak baik tentu sebaliknya akan memberikan rasa kecewa dan terabaikan dengan demikian hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak-anaknya dan hubungan pendidik dengan peserta didiknya terjalin baik akan memberikan dampak yang baik dalam menggali dan meningkatkan nilai akademik peserta didik.

Ramadani, (2020) menyatakan keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia. Meskipun sebagai unit terkecil, keluarga memiliki andil yang sungguh luar biasa untuk membangun suatu karakter setiap anggota keluarganya (Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L., 2020). Hal ini tentu dipengaruhi bagaimana cara menerapkan model komunikasi yang terbentuk dalam keluarga dalam sebuah keluarga akan memberikan dampak bagi seorang anak.

Relasi yang baik dan berimbang tentu menjadi salah satu bagian yang utama dalam menaikkan nilai akademik seorang anak. Mereka akan dapat menunjukkan hasil yang baik dan perilaku yang baik serta merespon segala sesuatu dalam proses pembelajaran dengan baik jika mereka memperoleh kenyamanan dari keluarga sebagai pondasi model hubungan yang baik. Pernyataan bahwa "Pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang dianggap paling sesuai dengan cita-citanya dalam mengantarkan mereka menjadi anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Demikian juga pernyataan bahwa "Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar dan prestasi anaknya (Erola, J., Jalonen, S., & Lehti, H., 2016; Crede, J., Wirthwein, L., McElvany, N., & Steinmayr, R. (2015). Pola asuh orang tua juga telah menjadi prediktor yang mempengaruhi perkembangan dalam kemampuan sosial, kemampuan akademik, perkembangan psikososial, bahkan pembentukan perilaku yang bermasalah (González-García, H., & Pelegrín, A., 2020).

Hal yang merupakan bagian yang utama dalam membentuk prinsip –prinsip yang di yakini bahwa model pengasuhan yang rumuskan dan di tetapkan orang tua dalam keluarga yang baik akan mampu menolong anak meningkatkan nilai akademik mereka. Penerapan model

hubungan dalam keluarga tentu tidak serta merta hanya melihat dari tanggapan dan prinsip para orang tua namun harus berimbang bagaimana penerimaan model tersebut bagi anak-anak mereka agar dalam menjalin hubungan dalam keluarga bukan sesuatu yang dipaksakan. Membangun hubungan komunikasi yang baik dan berterima bagi anak mereka tentu akan membangun relasi yang positif dan mampu memberikan dorongan bagi anak dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki sebagai salah satu modal penting bagi keberlangsungan proses pembelajaran yang mereka ikuti di sekolah.

Pendampingan dan saling menghargai keberadaan setiap anggota keluarga terlebih para orang tua yang membangun relasi yang baik, penuh perhatian, dukungan, kepedulian, saling menolong dan hal-hal yang bernilai positif lainnya dengan anak mereka akan memberikan dampak yang baik pula. Inilah yang di maksud dalam pernyataan.

Model–model perhatian dan pendampingan orang tua dalam berinteraksi sosial dapat berupa pengakuan dengan memberikan hadiah, apresiasi, kasih sayang, memberikan tanggungjawab, meluangkan waktu bercengkrama dan mendampingi anak mereka. Selain itu pendampingan dalam bentuk informatif juga menjadi bagian yang utama dari orang tua ke anak mereka seperti nasehat, motivasi dan informasi. Pendampingan yang sifatnya positif tentu akan sangat membantu anak menggali potensinya, hal ini dinyatakan oleh House & Kahn (Hidayati, 2011; Partini, 2010). Dalam masa tumbuh kembang seorang anak tentunya sangat mengharapkan pendampingan dan pengarahan dari orang tua mereka sebagai fasilitator, motivator dan penasehat bagi mereka (Hidayat,2018).

Pola Asuh Orang Tua

Dengan mengelaborasi pendapat menurut Tridhonanto dan Djamarah (Astuti, 2020), peneliti menggunakan indikator pola asuh orang tua yang dijadikan model dalam mendidik anak – anaknya sebagai berikut membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

1. Pola Asuh Permissif

   Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan kebutuhan anak-anaknya. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua (Barton, A. L., & Hirsch, J. K., 2016). Gunarsa dalam Adawiah (2017) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh kepada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi timpang, dan mudah menyerah ketika di perhadapkan dengan aturan –aturan yang mengikat pada kondisi yang tidak mendukung. Prasetya dalam (Adawiah, 2017) menjelaskan bahwa pola asuh permissif atau biasa disebut pola asuh

penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak menjadi terlantar, dimana setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak tidak menjadi prioritas bagi orang tua mereka. Pola ini tentu memiliki kelemahan dan kekuatan, kelemahannya meliputi kebebasan yang di berikan kepada anak dapat membuat mereka lepas kontrol terhadap larangan-larangan yang ada di lingkungannya berada namun jika anak dapat menanggapi bahwa suatu kebebasan adalah tanggungjawab yang harus dapat dipe rtanggungjawabkan tentu juga akan membentuk karakter anak yang memiliki integritas yang tinggi.

2. Pola Asuh Otoriter

   Menurut Gunarsa (2002) dalam Adawiah (2017), pola asuh otoriter merupakan model pengasuhan dimana orang tua adalah sentral dari semua peraturan yang diberlakukan dalam keluarga kepada anak-anaknya. Anak memiliki keterikatan terhadap peraturan yang ada, jika terjadi pelanggaran tentu akan ada sanksi yang harus dijalani sehingga akan membatasi kebebasan, rasa percaya diri dan pengembangan diri anak serta potensi yang dimiliki oleh anak-anak tidak dapat berkembang sesuai kemampuan dan keinginan mereka sendiri bahkan bisa depresi (King, K. A., Vidourek, R. A., & Merianos, A. L., 2016; Shaw, Z. A., & Starr, L. R., 2019).

3. Pola Asuh Demokratis

   Gunarsa dalam Adawiah (2017) pola asuh ini merupakan model hubungan yang di bangun oleh orang tua atas dasar memberikan kepercayaan, kebebasan dan saling menghargai dalam menjalankan aturan yang dirumuskan. Orang tua akan memberikan pemaparan yang sifatnya membangun dan mendukung anak untuk meningkatkan potensi mereka dengan cara yang dapat di terima oleh akal sehat, bersifat positif dan membangun, sesuai kenyataan yang ada sehingga memberikan umpan balik yang positif juga dari anak. Para anak akan menunjukkan tanggunjawab, prestasi, potensi, bakat dan mematuhi aturan dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial dengan baik (Schofield, T. J., & Weaver, J. M., 2016). Menurut Dariyo dalam (Adawiah,2017) mengemukakan pendapatnya bahwa model pengasuhan orang tua secara demokratis tentu akan mendukung perkembangan karakter yang baik, memiliki kekuatan dan menjadikan anak menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi setiap kondisi dimana dia berada. Mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam situasi yang menuntut mereka bersikap bijak dan menanggapi sesuatu dengan bersikap logis serta dapat di terima sesuai aturan yang berlaku di masyarakat (Sunarty, K., & Dirawan, G. D. (2015).

Dalam proses yang sesungguhnya setiap orang tua tentunya tidak hanya menerapkan satu poal asuh tunggal namun tentunya berkolaborasi antara satu model dengan model lainnya. Dalam proses penerapan atau pemberlakuannya tentu berdasarkan situasi tertentu. Setiap pola asuh pastinya pernah di terapkan oleh setiap orang tua atau di kolaborasikan antara satu model dengan model lainnya pada suatu waktu yang bersamaan. Namun untuk mendukung dan membentuk hubungan yang baik, sehat, dan berimbang tentunya setiap model haruslah

proporsional dan berimbang sehingga tidak mendominasi proses pembentukan karakter anak – anaknya.

Mullifah (Sari, 2015), orang tua dengan model pengasuhan demokratis juga memberikan kebebasan menyalurkan suatu yang diinginkan kepada anak mereka ketika menentukan pilihan dalam menerapkan suatu tindakan mereka selalu mendukung apa yang dilakukan anak-anaknya tanpa membatasi potensi dan kreativitas yang dimilikinya, tetap melakukan pendampingan, memberikan arahan serta memberikan kepercayaan atas kemampuan yang dimiliki oleh anak-anaknya. Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Gunarsa , (Adawiyah ,2017) orang tua dengan model demokrasi biasanya memberikan anak kepercayaan dan pendampingan dalam melakukan segala sesuatu. Sebagai orang tua selalu memberikan curahan perhatiannya, pengarahan, bimbingan serta petunjuk. Selain itu, orang tua juga bersikap terbuka terhadap pendapat anak, memberikan pandangan atau saran jika pendapat yang disampaikan anak kurang tepat, hal ini juga selain menerapkan model demokrasi juga sekaligus menerapkan model pengasuhan permisif.

Ardiyani (2019) menyatakan orang tua yang demokratis artinya orang tua yang selalu memberi peluang untuk mencoba sesuatu kepada anaknya ketika menyampaikan ide dan aspirasinya, memberikan dukungan saat anak mengahadapi hambatan dan kegagalan orang tua mampu menjadi pihak pendengar yang baik, setia memberikan penguatan serta tetap mengarahkan anaknya ke hal yang positif.

Namun pada kenyataannya di masa kini para orang tua lebih dominan mengajarkan model pengasuhan mereka secara permisif, kurangnya pendampingan orang tua terhadap anak-anak mereka dan adanya kebebasan yang tinggi sering menjadikan anak – anak mereka lepas kontrol dalam bertingkah laku, mereka jadi cenderung melakukan sesuatu sesuai pemikiran atau asumsi mereka sendiri, tidak dibebani sanksi dan bahkan merasa segala sesuatunya menjadi mudah, kurang berjuang, kurang tanggungjawab,tidak disiplin dan kurang bijaksana dalam menanggapi sesuatu, mereka juga menjadi anak yang memiliki daya juang yang rendah (Marlisa,2019). Dengan mempertimbangkan kodisi anak – anak yang demikian alangkah lebih bijaksana jika para orang tua memberikan kebebasan namun tetap memberikan dukungan kepada buah hati mereka , tentunya hal ini dapat dilakukan orang tua kepada setiap anak – anak mereka dalam rangka memberikan dukungan, pelatihan terhadap kemandirian anak – anaknya, maupun untuk memberikan apresiasi bagi dirinya sendiri. Namun arahan dan bimbingan oleh orangtua tetaplah dibutuhkan.

Prestasi Belajar

Muhibbin dalam Wahid (2020), prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Untuk mendapat nilai pembelajaran baik nilai pengetahuan maupun nilai ketrampilan yang baik dibutuhkan perhatian terhadap hal-hal yang dapat membangun dan mendukung nilai akademik belajar anak. Mulyasa, (Wahid,2020) bahwa prestasi belajar adalah merupakan hasil perolehan nilai oleh setiap orang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh setiap orang dalam memenuhi segala apa yang dibutuhkannya. Prestasi belajar merupakan

nilai akademik yang sangat penting dalam usaha pencapaian setiap peserta didik dalam memetakan penyerapan serta penguasaan mereka terhadap setiap proses pembelajaran yang diberikan. Dalam suatu badan pendidikan formal keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar dapat diperoleh dari laporan prestasi belajar yang dicapai oleh setiap peserta didik. Prestasi belajar peserta didik menunjukkan hasil yang ditampilkan dalam bentuk kesan - kesan yang mampu memberikan dorongan terjadinya perubahan pribadi pada setiap individu dalam perolehan dan pencapaian dari kegiatan selama proses belajar mengajar yang mereka ikuti (Squibb, S. D., & Mikkelsen, S., 2016). Hasil prestasi belajar yang diterima oleh setiap peserta didik memiliki perbedaan atara satu dengan yang lain. Peserta didik yang memiliki nilai akademik yang memuaskan tentu dicirikan dengan nilai setiap pelajaran yang tinggi sedangkan yang tidak memuaskan dicirikan dengan nilai setiap pelajaran di bawah standar yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Nilai setiap anak akan dilaporkan berupa raport pada kurun waktu yang sesuai dengan pemberlakuan sistem pendidikan dan kurikulum.

Faktor yang juga memberikan dampak dalam proses belajar setiap peserta didik tentunya bervariasi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal sesuai yang dinyatakan oleh Slameto, (2010). Faktor dari dalam atau internal dan faktor dari luar atau eksternal yang dimiliki setiap orang dalam proses belajar tentunya terdiri dari beberapa faktor yang saling terkait.

Faktor - faktor internal meliputi :

1) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh
2) Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif,kematangan, dan kesiapan
3) Faktor kelelahan.

Sedangkan faktor - faktor ekstern meliputi:

1) Keadaan keluarga
   Keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar misalnya cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua.
2) Keadaan sekolah
   Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana siswa belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode mengajar, kurikulum,relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar dan fasilitas yang mendukung lainnya.
3) Keadaan masyarakat
   Siswa akan mudah kena pengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, mass media,teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa (Slameto, 2010).

Widyahening (2018), mengatakan "Perlu kesungguhan guru pula dalam menggunakan teknik pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif sehingga dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik dan berhasil". Nashar (Adinoto, 2019), mengatakan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruh prestasi belajar siswa adalah motivasi

Vol. 12 No. 1 Juni 2021, hlm 128-138
p-ISSN : 2355-1739 | e-ISSN : 2407-6295

belajar. Motivasi belajar memiliki kedudukan yang sangat dibutuhkan dalam usaha menghasilkan prestasi belajar. Motivasi belajar dapat menjadi ruh atau dorongan semangat yang tinggi untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung akan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung akan mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Djamarah (Adinoto,2019), motivasi belajar sangat diperlukan dalam memberikan dukungan bagi setiap peserta didik dalam proses belajar, sehingga hasil belajar pada umumnya menunjukkan hasil yang memuaskan apabila motivasi untuk belajar dipacu. Biggs dan Tefler (Dimyati dan Mudjiono) mengatakan bahwa motivasi belajar setiap peserta didik pada kondisi tertentu menjadi lemah, tidak adanya motivasi belajar akhirnya mengakibatkan mutu hasil belajar menjadi rendah.

Dengan demikian tujuan agar setiap peserta didik akan memiliki motivasi belajar baik dan kuat, tentunya dengan harapan hasil belajar yang dicapai adalah hasil yang memuaskan secara optimal. Motivasi yang diberikan kepada para peserta didik tanpa pengecualian pada setiap kegiatan dalam mencapai keberhasilan menguasai setiap pembelajaran baik pengetahuan maupun ketrampilan yang di dukung oleh perilaku yang baik. Ini dilakukan untuk mencapai cita-cita atau prestasi mereka. Motivasi belajar yang diberikan kepada setiap peserta didik sangat penting diperhatikan dan diberikan secara kontiniu atau berkelanjutan. Pada akhirnya akan memberikan peningkatan penguasaan materi pembelajaran yang merata bagi setiap peserta didik.

METODE

Penelitian dilaksanakankan pada April 2021 semester genap tahun ajaran 2020 / 2021 di SMA Kristen PENABUR Summarecon Bekasi. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan explanatory dan analisis deskriptif. Metode explanatory research merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel - variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain (Perry, J. R. , 2015; Sugiyono, 2017; Davidoff, F., 2019).

Data yang di analisis menggunakan SPSS 25 berupa hasil survey menggunakan angket yang di sebar ke orang tua siswa dan data prestasi siswa kelas 12 semester ganjil TA 2020/2021. Populasi merupakan seluruh siswa kelas 12 berjumlah 108 siswa (IPA 75 siswa dan IPS 33 siswa). Data hasil penelitian di peroleh dari sampel 85 siswa secara acak dan data angket orang tua 85 orang. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independent (variabel bebas) adalah harmonisasi pola asuh orang tua (X) dan variabel dependent (variabel terikat) adalah prestasi belajar siswa (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengumpulan angket yang disebarkan ke orang tua siswa berupa pernyataan positif terdiri dari 12 pernyataan dan masing–masing memiliki 4 pilihan jawaban dengan nilai yang berbeda, diperoleh data sebagai berikut:

Interval Skor	Frekwensi	Persentase	Kriteria
≤ 33	7	8,23 %	Harmonisasi pola asuh orang tua rendah (R)
34 - 38	10	11,77 %	Harmonisasi pola asuh orang tua cukup (C)

39 – 43	33	38,82 %	Harmonisasi pola asuh orang tua tinggi (T)
44 - 48	35	41,18%	Harmonisasi pola asuh orang tua sangat tinggi (ST)
JUM LAH	85	100 %	

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan harmonisasi pola asuh orang tua sangat tinggi (ST) sebanyak 35 responden atau 41,18 % dengan pencapaian skor angket 44 hingga 48, kriteria harmonisasi pola asuh orang tua tinggi (T) sebanyak 33 responden atau 38,82 % dengan pencapaian skor 39 himgga 43, kriteria harmonisasi pola asuh orang tua cukup (C) sebanyak 10 responden atau 11,77 % dengan pencapaian skor angket 34 hingga 38, dan kriteria harmonisasi pola asuh orang tua rendah (R) sebanyak 7 responden atau 8,23 %. Data ini menunjukkan 20% harmonisasi pola asuh orangtua kategori cukup dan rendahdan menjadi perhatian orangtua.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Erola, J., Jalonen, S., & Lehti, H., 2016; Crede, J., Wirthwein, L., McElvany, N., & Steinmayr, R. , 2015) dinyatakan pola asuh orangtua mempengaruhi sikap, dan prestasi anak. Para anak akan menunjukkan tanggunjawab, prestasi, potensi, bakat dan mematuhi aturan dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial dengan baik (Schofield, T. J., & Weaver, J. M., 2016).

Tabel 2 Data Prestasi Belajar Siswa

Nilai	F	%	Kriteria
≤ 85	20	23,52%	Prestasi siswa rendah (R)
86 – 88	29	34,12%	Prestasi siswa cukup (C)
89 – 91	28	32,94%	Prestasi siswa tinggi (T)
92 -94	8	9,41%	Prestasi siswa sangat tinggi (ST)
JUMLAH	85	100%	

Berdasarkan tabel 2 menggambarkan bahwa siswa dengan kriteria prestasi sangat tinggi (ST) terdiri dari 8 siswa atau 9,42 %, siswa dengan kriteria prestasi tinggi (T) terdiri dari 28 siswa atau 32,94 %, siswa dengan kriteria prestasi cukup (C) terdiri dari 29 siswa atau 34,12 %, dan siswa dengan kriteria prestasi rendah (R) terdiri dari 20 siswa atau 23,52%. SMAK PENABUR Summarecon Bekasi menetapkan KKM 85. Berdasarkan hasil penelitian ini 23,52% dikategorikan prestasi rendah. Hal ini berkaitan dengan harmonisasi pola asuh orangtua yang harus diperhatikan. Pola asuh demokratis merupakan alternatif yang tepat karena memberikan kekeluasaan, dan tanggungjawab kepada anak. Hal ini sejalan dengan Dariyo dalam (Adawiah,2017) model pengasuhan orang tua secara demokratis tentu akan mendukung perkembangan karakter yang baik, memiliki kekuatan dan menjadikan anak menjadi lebih bijaksana

Dari perhitungan SPSS menurut Pearson maka analisa korelasi yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Korelasi Pearson

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	-.059
	Sig. (2-tailed)		.593
	N	85	85
Y	Pearson Correlation	-.059	1
	Sig. (2-tailed)	.593	
	N	85	85

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai r hitung (pearson Corelatios) di peroleh r hitung untuk hubungan Harmonisasi pola asuh orang tua (X) dengan Prestasi belajar siswa SMAK PENABUR SB (Y) yaitu - 0, dapat di simpulkan bahwa hubungan atau korelasi antara variabel harmonisasi pola asuh orang tua dengan prestasi siswa berhubungan terbalik. Dengan melihat hasil analisis bernilai negatif prestasi siswa tidak hanya di pengaruhi oleh harmonisasi pola asuh orang tua mereka saja, masih ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa di tingkat SMA. Namun pada kenyataannya nilai rata-rata rapor siswa di SMAK PENABUR Summarecon Bekasi sudah memiliki standart kompetensi yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap Harmonisasi pola asuh orang tua dengan Prestasi belajar pada siswa di tingkat SMA, harmonisasi pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anak–anak dalam keluarga bukanlah satu–satunya parameter yang dapat digunakan dalam mengukur prestasi seorang peserta didik secara akademik, namun tetap memberikan pengaruh yang positif.

SARAN

Setelah melakukan penelitian ini disarankan untuk penelitian selanjutnya perlu menambah faktor atau variabel lain yang dapat mendukung prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R. (2017). Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan ULM.

Adinoto P., (2019). Pengaruh kegiatan awal pembelajaran, disiplin belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran.;3(1):53-64.

Ardiyani, Novianty Risty Putri, (2017). Pengaruh Pola Asuh dan Kematangan emosi Terhadap Sikap Tawuran Remaja pada SMA X DI Tangerang. Diss. Universitas Mercu Buana.

Aruan, Y., Tampubolon, M., & Sihotang, H. (2021). Peran Orang Tua Dan Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, *5*(1), 1-12.

Astuti, Susi Dwi, (2020) . Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar Terhadap Sikap Sosia Siswa Kelas IV SDN Gugus Werkudara Kecamatan Petanahan Kebumen. Diss. Unnes

Barton, A. L., & Hirsch, J. K. (2016). Permissive parenting and mental health in college students: Mediating effects of academic entitlement. *Journal of American college health*, *64*(1), 1-8.

Crede, J., Wirthwein, L., McElvany, N., & Steinmayr, R. (2015). Adolescents' academic achievement and life

satisfaction: The role of parents' education. *Frontiers in psychology*, *6*, 52.

Davidoff, F. (2019). Understanding contexts: how explanatory theories can help. *Implementation Science*, *14*(1), 1-9.

Erola, J., Jalonen, S., & Lehti, H. (2016). Parental education, class and income over early life course and children's achievement. *Research in Social Stratification and Mobility*, *44*, 33-43.

González-García, H., & Pelegrín, A. (2020). Influence of perceived parental education styles on hardy personality in sport. *Journal of sports science & medicine*, *19*(1), 158.

Haack, L. M., Villodas, M., McBurnett, K., Hinshaw, S., & Pfiffner, L. J. (2017). Parenting as a mechanism of change in psychosocial treatment for youth with ADHD, predominantly inattentive presentation. *Journal of abnormal child psychology*, *45*(5), 841-855.

Hidayat, Rahmat, Suri Salmiyati, and Yuli Isnaeni, (2018) . "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester V Program Studi SI Ilmu Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta."

King, K. A., Vidourek, R. A., & Merianos, A. L. (2016). Authoritarian parenting and youth depression: Results from a national study. *Journal of prevention & intervention in the community*, *44*(2), 130-139.

Marlisa, Lusi, (2019). "Harmonisasi Pola Asuh Keluarga Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*,136-146.

Perry, J. R. (2015). Explanatory notes. In *Karim Khan Zand* (pp. x-xii). University of Chicago Press

Putri, Rachma Danitya, (2019). "Hubungan keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar pada anak remaja." *SKRIPSI-2018*.

Ramadani, U., (2020) . Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Schofield, T. J., & Weaver, J. M. (2016). Democratic parenting beliefs and observed parental sensitivity: Reciprocal influences between coparents. *Journal of Family Psychology*, *30*(4), 509.

Shaw, Z. A., & Starr, L. R. (2019). Intergenerational transmission of emotion dysregulation: The role of authoritarian parenting style and family chronic stress. *Journal of Child and Family Studies*, *28*(12), 3508-3518.

Sihotang, H. (2020). Peningkatan Profesionalitas Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Character Building Dan Higher Order Thinking Skills (Studi Kasus Sekolah Di Kabupaten Nias Selatan). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, *13*(1), 68-78.

Sihotang, H., & Datrix, S. (2018). Character education in schools implementing national curriculum and international baccalaureate. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (TERAPUTIK)*, *1*(3), 192-201.

Squibb, S. D., & Mikkelsen, S. (2016). Assessing the value of course-embedded information literacy on

student learning and achievement. *College & research libraries*, *77*(2), 164-183.

Sudjana, Nana. (2017). Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sunarty, K., & Dirawan, G. D. (2015). Development Parenting Model to Increase the Independence of Children. *International Education Studies*, *8*(10), 107-113.

Syafi'i, A, T, and Siti, K. R., (2018). "Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2.2: 115-123.

Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2020). Building Superior Human Resources through Character Education. *TEST Engineering & Management*, *83*, 11864-11873.

Wahid, Farhan Saefudin, (2020). "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 5.8: 555-564.

Widyahening, C. E., (2018). Penggunaan Teknik Pembelajaran Fishbone Diagram Dalam Meningkatkan Ketrampilan Membaca Siswa. Jurnal Komunikasi